



Candi Plaosan : Simbol Moderasi Beragama di Masa Lalu

Auliya Zahra Meilani¹, Diyanah Mutia Dewi²

^{1,2}MAN 2 Bantul;

e-mail: auliyazahra@gmail.com, diyanahmutia@gmail.com

Copyright: ©2025 The author(s). This article is published by SIBERMU PRESS and is licensed under the CC BY 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

<https://doi.org/10.64163/joccs.v1i1.35>

ABSTRACT

Received: 24 Feb 2025
Revised: 03 Mar 2025
Accepted: 05 Mar 2025
Available online: 10 Mar 2025

Keywords:

Candi Plaosan, Relief, Moderasi Beragama.

Kemampuan integrasi agama dan toleransi dalam arsitektur Candi Plaosan merupakan aspek menarik dari peninggalan Dinasti Syailendra. Candi Plaosan mencerminkan kohesi Buddha dan Hindu, dengan reliefnya yang menyoroti moderasi beragama saat itu. Dalam keberagaman agama Indonesia, penelitian ini penting untuk memahami pesan religius masa lalu sebagai pengingat masa kini. Penelitian ini mengungkap peran relief Candi Plaosan dalam mencerminkan kerukunan beragama dan dampaknya pada moderasi agama saat ini. Pendekatan yang digunakan kualitatif studi kasus, dengan data dari studi dokumen, observasi, dan wawancara untuk menggali konteks historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Sanjaya (Hindu) dan Syailendra (Buddha) bersatu melalui perkawinan politik, dengan Candi Plaosan sebagai simbol persatuan dan toleransi beragama. Relief Candi Plaosan, seperti kendi, sulur, bleketepe, dan tusuk konde, menggambarkan dualitas agama dan menyampaikan pesan religious kepada masyarakat. Observasi mengungkap relief ini dimulai dari kaki candi, melambangkan perpaduan Hindu-Buddha, mencerminkan proses pertobatan, pengakuan Tuhan, dan kehidupan di nirwana. Kesimpulannya, Relief Candi Plaosan mencerminkan toleransi dan kerukunan antara agama Buddha dan Hindu. Interpretasi ini dapat menginspirasi moderasi dan toleransi beragama saat ini.

1. PENDAHULUAN

Pada abad ke 9 Masehi, Sri Kahulunan yang dikenal sebagai Pramodhawardhani dari Dinasti Syailendra membangun Candi Plaosan dibantu suaminya Rakai Pikatan dari Dinasti Sanjaya. Dinasti Syailendra merupakan salah satu dinasti yang dikenal memiliki kontribusi dalam pembangunan beberapa candi besar di Indonesia salah satunya Candi Borobudur pada masa pemerintahan Raja Smaratingga. Pramodhawardhani merupakan putri Raja Smaratingga yang menganut agama Hindu menikah dengan Rakai Pikatan yang menganut agama Budha. Keunikan Candi Plaosan terletak pada integrasi unsur-unsur agama Budha dan Hindu dalam arsitektur dan reliefnya. Hal ini menunjukkan adanya kohesi dan toleransi antara agama Budha dan Hindu pada saat itu. Kompleks Candi Plaosan terdiri atas dua buah candi utama yaitu Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Kedua candi utama ini, menunjukkan bangunan arsitekturnya sangat dipengaruhi oleh tradisi kedua agama pada saat itu yaitu agama Hindu dan Budha (Sedyawati, et.al. 2013).

Candi Plaosan terletak di dusun Plaosan, desa Bugisan, Klaten Jawa Tengah, pertama kali ditemukan oleh De Casparis seorang belanda yang peduli terhadap peninggalan bersejarah. Jika diamati secara detail pada candi pengiring atau biasa disebut candi perwara ditemukan pahatan atau tulisan jawa kuno yang menunjukkan nama tokoh masyarakat atau keluarga bangsawan pada saat itu yang memberikan sumbang sihnya pada pembangunan Candi Plaosan. Tulisan ini dapat dijumpai pada setiap candi pengiring baik candi Perwara maupun candi perwara stupa. Salah satunya dapat kita jumpai pada keempat sudut mata angin candi induk, masing-masing terdapat candi perwara yang terdapat tulisan nama Rakai Pikatan berdampingan dengan candi perwara lain dengan tulisan nama Pramodawardhani. Sedangkan pada sisi bagian barat ditemukan candi perwara yang terdapat tulisan nama Sri Maharaja Rakai Garung ayahanda Rakai Pikatan dan Rakai Gurun Wangi, salah satu putrai Rakai Pikatan dan Pramodhawardhani (Dinastiti & Wijayanti, 2022).

Candi Plaosan memiliki 116 candi perwara stupa yang bercorak agama Budhha dan 58 candi perwara yang bercorak agama Hindu dengan mahkota ratna mengelilingi Candi Induk Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Kedua candi induk ini memiliki arsitektur dan relief yang sama sehingga dikenal sebagai candi kembar (Aji, 2018). Bagian dalam candi induk terdiri dari tiga relung. Masing-masing relung berisi dua arca budhha dengan posisi yang hampir serupa. Berdasarkan bentuk arsitekturnya tiap-tiap candi induk terdapat dua lantai dengan adanya bekas pijakan tangga kayu di dinding dan tiang tangga pada

lantai candi. Bagian lantai dua relung candi induk ini digunakan oleh Bhiksu untuk bersemedi atau tempat penyimpanan alat peribadatan. Perbedaan kedua candi induk ini hanya terletak pada penggunaannya, yaitu Candi Plaosan Lor digunakan untuk tempat berdoa para wanita dan Candi Plaosan kidul digunakan tempat berdoa para pria. Hal ini dapat dilihat dari arca dan struktur pembatas antara relung candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan kidul yang berbeda tinggi pembatas pintu masuk dari relung utama ke relung disisi selatan dan utaranya (Sedyawati, et. al., 2013).

Relief pada bagian tubuh kaki Candi Plaosan, berdasarkan wawancara secara langsung dengan juru pelihara Candi Plaosan Sugeng Sutrisna, pada bulan Agustus tahun 2024, menggambarkan kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan Sang Maha Kuasa yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab sebagai umat beragama. Relief dimulai dari tahapan awal kehidupan hingga mencapai tingkatan paling tinggi. Setiap relief pada bagian luar candi induk penuh makna, mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang harus ditempuh manusia untuk mencapai alam selanjutnya. Generasi muda memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan warisan bangsa dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan adat istiadat. Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan konflik keagamaan, seperti Konflik Poso yang berlangsung bertahun-tahun antara dua agama, Konflik Ambon yang bermula dari perkelahian individu lalu berkembang menjadi konflik agama, dan Konflik Aceh Singkil yang dipicu oleh pembakaran gereja pada 2015. Selain itu, isu izin pendirian rumah ibadah sering menjadi permasalahan di berbagai daerah, terutama di provinsi dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Konflik-konflik ini menunjukkan pentingnya memahami dan menginternalisasi pesan religius dari relief Candi Plaosan, yang mendorong toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini menelusuri jejak religius di balik Batu Candi, menggambarkan perjalanan hidup manusia melalui relief Candi Plaosan, dan memberikan pelajaran berharga tentang koeksistensi umat beragama di masa lalu yang dapat mencegah konflik serupa di masa depan.

Menelusuri jejak religius di Candi Plaosan tidak hanya mempelajari sejarah masa lalu, tetapi memberikan pelajaran berharga bagi masa kini dan masa depan. Sesuai dengan konteks moderasi beragama saat ini dan terus berlangsung, Indonesia harus terus berjuang untuk menjaga kerukunan antar umat beragama sampai generasi berikutnya. Melalui studi ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pemahaman toleransi dan nilai-nilai moderasi beragama telah ada sejak dulu dan menjadi bagian warisan budaya kita. Candi Plaosan dapat digunakan sebagai salah satu bukti sejarah untuk mengingatkan kita bahwa moderasi beragama bukanlah konsep baru, melainkan sudah menjadi bagian dari warisan budaya bangsa ini. Pemahaman mendalam mengenai relevansi dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks sejarah dan budaya di Balik batu candi masih belum banyak tereksplorasi. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan potensi konflik antaragama, kita dapat merujuk pada nilai-nilai kearifan yang tercermin di Candi Plaosan untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Berikut adalah rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang telah digabungkan ke dalam beberapa paragraf: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya relief Candi Plaosan yang menggambarkan kehidupan antar umat beragama pada zaman itu. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana peran relief Candi Plaosan dalam menggambarkan kehidupan antar umat beragama pada zaman itu? Bagaimana relief candi Plaosan menggambarkan kerukunan hidup antar umat beragama masyarakat pada masa lalu? Bagaimana pengaruh interpretasi dan pemahaman relief Candi Plaosan terhadap relevansi kerukunan hidup antar beragama saat ini?

Tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui peran relief Candi Plaosan dalam menggambarkan kehidupan antar umat beragama pada zaman itu. Mengetahui gambaran kerukunan hidup antar umat beragama masyarakat pada masa lalu melalui relief Candi Plaosan. Mengetahui pengaruh interpretasi dan pemahaman relief Candi Plaosan terhadap relevansi kerukunan hidup antar umat beragama saat ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam konteks teoritis, praktis, dan sosial. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pengembangan teori arkeologi religius dengan menggali pesan-pesan religius yang terukir dalam relief Candi Plaosan dan membuka peluang untuk pendekatan interdisipliner dalam memahami hubungan antara agama Hindu dan Buddha pada masa Dinasti Syailendra. Dalam konteks praktis, hasil penelitian ini menyediakan panduan untuk pelestarian dan edukasi, dengan menjadikan pesan religius dari relief Candi Plaosan sebagai bahan ajar di berbagai tingkat pendidikan dan dasar pengembangan pariwisata religi, sehingga meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya. Secara sosial, penelitian ini mengungkap pesan religius yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi beragama, memperkuat identitas budaya, dan mendukung dialog antaragama dengan menunjukkan contoh historis harmonis antara agama Hindu dan Buddha.

2. KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1) Sejarah dan Arsitektur Candi Plaosan

Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul terdiri dari dua kelompok candi utama yang terletak di Jalan Plaosan, Plaosan Lor, Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten Jawa Tengah yang memiliki 174 candi perwara dengan susunan candi perwara tersebut mengelilingi kedua baris ketiga. Candi utama dikelilingi oleh tembok dengan pintu gerbang pada masing-masing candi utama menghadap ke arah barat. Halaman dari kedua candi utama, dipisahkan oleh tembok dengan sebuah pintu gerbang yang menghubungkan kedua candi. Candi Plaosan adalah

sebutan untuk kompleks percandian yang terletak di Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Candi ini terletak kira-kira satu kilometer ke arah timur-laut dari Candi Sewu atau Candi Prambanan. Adanya kemuncak stupa, arca Buddha, serta candi-candi perwara (pendamping/kecil) yang berbentuk stupa menandakan bahwa candi-candi tersebut adalah candi Buddha (Gunawan, 2023).

Kompleks ini dibangun pada abad ke-9 oleh Raja Rakai Pikatan dan Sri Kahulunan pada zaman Kerajaan Medang, atau juga dikenal dengan nama Kerajaan Mataram Kuno. Kompleks Candi Plaosan terdiri atas Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Pada masa lalu, Kompleks percandian ini dikelilingi oleh parit berbentuk persegi panjang. Sisa struktur tersebut masih bisa dilihat sampai saat ini di bagian timur dan barat candi. Candi Plaosan merupakan salah satu wisata religi di Jawa Tengah. Bersebrangan dengan salah satu peninggalan candi sewu. Candi Plaosan Lor Kompleks Candi Plaosan Lor memiliki dua candi utama. Candi yang terletak di sebelah kiri (di sebelah utara) dinamakan Candi Induk Utara dengan relief yang menggambarkan tokoh-tokoh wanita, dan candi yang terletak di sebelah kanan (selatan) dinamakan Candi Induk Selatan dengan relief menggambarkan tokoh-tokoh laki-laki. Di bagian utara kompleks terdapat masih selasar terbuka dengan beberapa arca buddhis. Kedua candi induk ini dikelilingi oleh 116 stupa perwara serta 50 buah candi perwara, juga parit buatan. Pada masing-masing candi induk terdapat 6 patung/arca Dhyani Boddhisatwa. Walaupun candi ini adalah candi Buddha, tetapi gaya arsitekturnya merupakan perpaduan antara agama Buddha dan Hindu. Candi Induk Selatan Plaosan Lor dipugar pada tahun 1962 oleh Dinas Purbakala. Sementara itu, Candi Induk Selatan dipugar pada tahun 1990-an oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah. Candi Plaosan Kidul Candi Plaosan Kidul merupakan candi bercorak Hindu di Klaten, Jawa Tengah Berbeda dari Candi Plaosan Lor, Candi Plaosan Kidul belum diketahui memiliki candi induk. Pada kompleks ini terdapat beberapa perwara berbentuk candi dan stupa. Sebagian di antara candi perwara telah dipugar (Gunawan,2023).

2) Candi Plaosan Sebagai Simbol Toleransi dan Kerukunan

Pada abad ke-8 hingga abad ke-9 Masehi, Jawa Tengah menjadi pusat dari dua dinasti besar, yaitu Dinasti Sanjaya dan Dinasti Sailendra, yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Dinasti Sanjaya, yang menganut agama Hindu, dan Dinasti Sailendra, yang menganut agama Buddha, akhirnya bersatu melalui sebuah aliansi politik yang diwujudkan dalam perkawinan antara Rakai Pikatan dari Dinasti Sanjaya dan Pramordhawardani dari Dinasti Sailendra. Perkawinan ini tidak hanya menyatukan kedua dinasti, tetapi juga mencerminkan bentuk awal dari toleransi beragama di wilayah Nusantara (Poesponegoro, 2010). Candi Plaosan dibangun sebagai simbol dari persatuan tersebut, sekaligus sebagai perwujudan cinta dan toleransi antara dua pemimpin yang berbeda keyakinan. Rakai Pikatan, yang membangun Candi Plaosan, memberikan kebebasan kepada istrinya, Pramordhawardani, untuk tetap memeluk agama Buddha, meskipun ia sendiri beragama Hindu. Tindakan ini menandakan bahwa pada masa itu, perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam hubungan politik dan sosial, melainkan bisa dijadikan dasar untuk menciptakan harmoni dan persatuan (Sahrani & Birsyada, 2021).

Arsitektur Candi Plaosan yang mengintegrasikan unsur-unsur Hindu dan Buddha menjadi representasi konkret dari nilai-nilai toleransi yang dianut oleh masyarakat pada masa itu. Hal ini terlihat dari bentuk dan struktur bangunan candi, candi dengan bangunan yang menjulang tinggi merupakan ciri dari candi peninggalan Hindu, sedangkan dasar candi dengan struktur yang lebar menunjukkan bangunan candi tersebut bercirikan peninggalan kebudayaan Budha. Wujud akulturasi antara Hindu-Budha nampak jelas dari Candi Plaosan ini (Istanto, 2018) Candi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai monumen yang mengabadikan konsep kerukunan dalam keragaman. Perpaduan arsitektural ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu mampu menerima dan menghargai perbedaan agama, menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Sebagai simbol toleransi dan kerukunan, Candi Plaosan memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana perbedaan agama tidak perlu menjadi sumber konflik, tetapi justru dapat memperkaya kehidupan bersama. Nilai-nilai yang tercermin dalam Candi Plaosan relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia yang beragam. Candi ini mengajarkan bahwa cinta, toleransi, dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain adalah fondasi penting untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis (Sahrani & Birsyada, 2021).

3) Koeksistensi dan Moderasi Beragama

Kehidupan Beragama, merupakan wujud dari keimanan dan ketaqwaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator utama dari kehidupan keagamaan berupa keimanan dan ketaqwaan yang dilihat dari pengetahuan tentang ajaran agama. Keyakinan terhadap ajaran tersebut diwujudkan dalam bentuk pengamalan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Jadi makna dari kehidupan beragama merupakan sebuah pengamalan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang yang dilatarbelakangi oleh keimanan dan kepercayaannya terhadap ajaran yang mereka imani sebagai pembuktian bahwa mereka telah berusaha menjadi seorang yang bertaqwa (Fernanda pratama, 2023).

Kehidupan beragama memiliki daya tarik tersendiri sekaligus menyedot perhatian cukup besar dari semua kalangan. Beragam kasus telah kita lihat mulai dari betapa mudahnya mensesatkan antara satu paham keagamaan dengan faham keagamaan lainnya, penistaan agama, dan kawin campur antar agama. Jika semua orang meyakini agama sebagai pedoman hidupnya, maka akan meyakini pula bahwa agama bernilai universal, dinamis, fleksibel, dan berorientasi ke depan. Agama apapun tidak memiliki makna apa-apa jika tidak diikuti, diakui, dan diyakini sebagai kebenaran mutlak dan menjadi pedoman hidup bagi para penganutnya. (Ghazali & Busro, 2024).

Berdasarkan Pancasila, Indonesia merupakan “religions nation state” yakni negara kebangsaan yang berperan melindungi dan memfasilitasi semua agama yang dipeluk warga negaranya tanpa membedakan sejarah dan jumlah pemeluknya. Hal tersebut memiliki arti bahwa kebersamaan, keadilan, dan persatuan negara dengan sendirinya sudah mencakup sikap toleransi kehidupan beragama. Perbedaan pendapat dan keyakinan tidak lantas menjadikan masyarakat sebagai kafir, murtad maupun anti agama. Keharmonisan antara Dinasti Sanjaya dan Syailendra pada masa Kerajaan Mataram Kuno menjadi bukti nyata dari pentingnya nilai kebhinekaan global. Meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda, kedua dinasti ini mampu hidup berdampingan dengan damai, seperti yang terlihat dari peninggalan arsitektural mereka, seperti Candi Plaosan dan Candi Kalasan. Ini menunjukkan bahwa toleransi, saling menghargai, dan kerjasama adalah kunci dari kehidupan sosial masyarakat pada masa tersebut. Pembelajaran sejarah yang berbasis kebhinekaan dapat memainkan peran penting dalam memperkuat dan merawat kebhinekaan masyarakat, serta meningkatkan solidaritas di dunia (Setiabudi et. al., 2022).

4) Relief Sebagai Media Penyampai Pesan Religius

Mengutip pendapat Soebroto (2012) mengenai relief, hasil visualisasi manusia memiliki nilai estetika yang mendalam. Ketika seseorang mengamati sebuah karya, orang tersebut tidak hanya mengalami kontak visual dengan karya tersebut, tetapi juga menangkap esensi estetika yang terkandung di dalamnya. Relief, sebagai salah satu bentuk karya estetika, merupakan hasil buatan manusia yang memadukan keterampilan, pengetahuan, serta ekspresi perasaan. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menciptakan relief, karena proses penciptaannya melibatkan kepekaan artistik dan pemahaman yang mendalam terhadap seni. Relief sendiri dapat dipahami sebagai gambar timbul yang merupakan ekspresi jiwa, memiliki makna yang mendalam, dan dianggap sebagai karya estetika. Istari (2015) membagi relief menjadi dua jenis, yakni relief cerita dan non-cerita. Relief cerita menggambarkan narasi keagamaan atau pendidikan moral yang dipahatkan secara berkesinambungan dalam setiap panel, sedangkan relief non-cerita biasanya berfungsi sebagai dekorasi pada bagian-bagian candi, berupa ornamen yang memperindah bangunan. Namun, beberapa relief non-cerita juga sarat dengan nilai-nilai simbolis yang memperkuat makna estetis dan religius dari bangunan tersebut.

Relief non-cerita di Candi Plaosan menggambarkan pesan religius yang mendalam, mencerminkan dualitas kepercayaan Hindu dan Buddha yang hidup berdampingan di dalam candi tersebut. Keberadaan dua kepercayaan ini bukanlah sumber perpecahan, melainkan menjadi landasan yang memperkuat hubungan dan mendukung satu sama lain dalam harmoni. Pengaruh Hindu-Buddha terlihat jelas dalam motif-motif hiasan dan relief-relief yang dipahat pada dinding candi, yang sarat dengan nilai simbolis-religius. Relief ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyampaikan identitas keagamaan candi. Pengaruh tersebut mencerminkan sinkretisme agama yang terjadi pada masa itu, di mana elemen-elemen dari kedua agama ini berpadu untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga kaya akan makna spiritual dan filosofis (Istari, 2015).

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan keberagaman beragama Candi Plaosan antara lain sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian A. Rani Usman (2023) menyatakan bahwa sikap moderasi beragama masyarakat aceh tinggi, hal ini telah ditunjukkan sejak dari awal masuknya Islam ke Aceh, tetapi banyak indikasi yang merusak sikap moderasi masyarakat Aceh.
- 2) Dalam penelitian yang berjudul makna akulturasi Hindu Budha pada Candi Plaosan Sahrani (2021) menyatakan perpaduan arsitektur Hindu dan Budha terlihat pada candi perwara dan stupa perwara yang terdapat pada kompleks Candi Plaosan mencerminkan keharmonisan dua agama.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian Handriyotopo (2021) yang berjudul Plaosan Temple Ornaments As Iconography Metaphorical Hindu-Budhist Ideology mempunyai tujuan menganalisis relief Candi Plaosan dan makna ikonografis struktur bangunan candi yang menggambarkan cinta dari Rakai Pikatan dan Pramodawardhani dalam wujud relief dan ornamen hiasan candi.
- 4) Menurut hasil penelitian Candra Ulfa Kusuma Dewi et.al. (2024) dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Kebhinekaan Global dalam Harmoni Kehidupan Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra pada Masa Kerajaan

Mataram Kuno Menyongsong Pembelajaran Sejarah Abad 21 yang menunjukkan bahwa keberagaman menjadi bagian integral masyarakat Indonesia sejak masa lalu, dan memberikan wawasan untuk memperkuat keberagaman di masa depan dengan mengkaji internalisasi nilai keanekaragaman global dalam sejarah Kerajaan Mataram Kuno.

- 5) Dalam penelitian ilmiah Vinie Luthfiah et.al. (2019) dengan judul Bentuk dan Fungsi Ragam Hias Bunga Melati pada Arsitektur Candi menyatakan bahwa ragam hias atau ornamen bertujuan untuk mengisi kekosongan pada bidang permukaan sebuah benda. Berbagai ornamen sebagai salah satu ciri khas artefak kebudayaan Indoensia menunjukkan keragaman ras, agama, dan kebudayaan biasanya melekat pada candi sebagai relief non cerita yang terdiri dari ragam hias geometris, fauna, flora yang berbentuk sulur, bunga mawar, melati dan matahari serta ornamen kombinasi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang disusun berdasarkan studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara kepada narasumber.

- 1) Pendekatan Penelitian
Pendekatan penelitian dilakukan dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menggali informasi mendalam tentang konteks historis yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek situs Candi Plaosan, secara komprehensif dan detail.
- 2) Instrumen Penelitian
Instrumen penelitian ini berupa pedoman wawancara yang dikembangkan untuk mengumpulkan data kualitatif. Instrumen ini disusun melalui langkah-langkah identifikasi topik, perumusan masalah, dan penyusunan pertanyaan yang relevan. Pertanyaan dirancang untuk menggali informasi detail dari narasumber terkait objek penelitian. Instrumen ini telah divalidasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Analisis lembar validasi ahli dengan menggunakan formula Aiken V untuk mendapatkan nilai validitas menurut judgement expert. Adapun rumus Aiken V dan indikatornya adalah sebagai berikut.

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan:

V = Indeks kesepakatan responden mengenai validitas butir

S = Skor yang ditetapkan responden dikurangi skor terendah (s= r-1)

r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

n = Jumlah responden

c = Nilai kategori tertinggi

Tabel 1. Kriteria Penilaian V Aiken
Kriteria Intepretasi Validitas

Kriteria	Interpretasi Validitas
>0,80	Tinggi
$0,60 \leq V < 0,80$	Cukup Tinggi
$0,40 \leq V < 0,60$	Cukup
$0 \leq V < 0,40$	Buruk

(Sumber: Febriandi et al., 2019)

Validator dari instrumen tersebut merupakan dua orang ahli dari Guru Sejarah MAN 2 Bantul. Hasil validasi tersebut menghasilkan nilai lebih dari 0,8 yang artinya instrumen baik dan layak untuk digunakan. (Hasil Analisis V Aiken Terlampir).

3) Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Dokumen

Peneliti telah melakukan studi dokumen antara lain di Perpustakaan Balai Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah yang terletak di Jalan Manisrenggo Km 1 Bugisan, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah, Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X yang terletak Jalan Raya Yogya - Solo Km 15, Bogem, Kalasan, Sleman, D.I.Yogyakarta, Repository Kemdikbud, Repository Universitas Indonesia, Repository Institut Seni Surakarta, Repository Universitas Gadjah Mada, Universitas PGRI dan lain-lain dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis seperti buku sejarah, jurnal, artikel ilmiah, laporan konservasi dan catatan pemerintah yang berkaitan dengan Candi Plaosan.

b. Observasi Lapangan

Peneliti telah melakukan observasi lapangan secara langsung ke Candi Plaosan. Tujuan peneliti observasi secara langsung untuk mengamati kondisi fisik situs dan relief yang berkaitan dengan jejak moderasi beragama yang ada pada masa lalu. Peneliti melakukan observasi lapangan dipandu oleh juru pelihara Candi Plaosan. Sesuai saran dari pihak pengelola Dinas Pariwisata, peneliti diarahkan kepada dua juru pelihara candi Sugeng Sutrisno dan Gunawan. Sugeng Sutrisno telah bekerja sebagai juru pelihara candi selama 32 tahun dan Gunawan yang telah mengabdikan diri selama 20 tahun.

c. Wawancara

Peneliti telah melakukan wawancara sekaligus observasi lapangan di Candi Plaosan dengan narasumber Sugeng Sutrisna dan Gunawan sebagai juru pelihara Candi Plaosan. Selain narasumber tersebut diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Himawan Prasetyo S.S sebagai nara sumber dari sejarawan, arkeolog sesuai rekomendasi dari Balai Pelestarian Budaya Wilayah X. Narasumber tersebut merupakan rekomendasi berdasarkan surat balasan ijin penelitian dan akses data dari MAN 2 Bantul Nomor: Manual 535/F7.12/HM.00.03/2024 tentang Izin Pemanfaatan Balai Cagar Budaya.

4) Analisis Data

Data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Dalam metode ini, peneliti fokus pada identifikasi penentuan pola dan tema yang muncul dalam kumpulan data yang tersedia. Selanjutnya berdasarkan pola dan tema yang muncul dapat menafsirkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang konteks penelitian dilakukan identifikasi maknanya. Kemudian peneliti melakukan pengorganisasian tema-tema dan interpretasi hasil analisis dalam konteks penelitian. Proses analisis ini melibatkan pengorganisasian tema-tema yang telah ditemukan dan interpretasi hasil analisis tersebut dalam konteks penelitian. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai moderasi beragama yang tergambar pada relief Candi Plaosan.

5) Validitas dan Reliabilitas

Untuk menguji keakuratan data dengan metode wawancara memerlukan validitas dan reliabilitas data penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen wawancara narasumber, peneliti menggunakan triangulasi data dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sumber data. Setelah wawancara dilakukan, peneliti melakukan verifikasi dengan narasumber untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan realitas yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber ahli sejarah Himawan Prasetya, S.S., juru pelihara Sugeng Sutrisna dan Gunawan diperoleh data relief Candi Plaosan sebagai berikut. Hasil Wawancara dengan Narasumber terlampir pada lampiran 8 dan Gambar relief pada Tabel 1.

Tabel 1. Data relief Candi Plaosan

NO	NAMA RELIEF	GAMBAR RELIEF	MAKNA RELIEF	KONDISI
1.	Kendi		Sumber kehidupan	Baik, jelas
2.	Sulur-sulur		Ragam hias (ornamen)	Baik, jelas
3.	Bleketepe (Belah ketupat)		Batas suci	Baik, jelas
4.	Tusuk Konde		Tuhan satu	Baik, jelas

Tabel 1. Data relief Candi Plaosan

NO	NAMA RELIEF	GAMBAR RELIEF	MAKNA RELIEF	KONDISI
5.	Sulur-Sulur Batang Kaki Tangga Masuk		Ragam hias	Baik, jelas
6.	Makara (Kepala Singa Bermahkota Teratai dan Telinga Gajah)		Ragam hias yang memiliki makna simbolik	Baik, jelas
7.	Kepala Naga pada Selasar Pintu		Penjaga tempat suci	Baik, jelas
8.	Gajah Berkalung Lonceng		Pemimpin harus memiliki agama yang kuat	Baik, jelas

Tabel 1. Data relief Candi Plaosan

NO	NAMA RELIEF	GAMBAR RELIEF	MAKNA RELIEF	KONDISI
9.	Kala Makara Pintu Masuk		Tolak bala atau batas suci	Baik, jelas
10.	Wamana Awatara		Manusia kerdil jelmaan Dewa Wishnu	Baik, Jelas
11.	Kinara-Kinari		Keharmonisan hidup	Baik, Jelas
12.	Manusia Raksasa		Orang yang sombong	Baik, Jelas

Tabel 1. Data relief Candi Plaosan

NO	NAMA RELIEF	GAMBAR RELIEF	MAKNA RELIEF	KONDISI
12a.	Manusia dengan tangan seperti berdoa		Orang yang sedang memohon ampunan	Baik, Jelas
12b.	Manusia yang membawa payung		Orang yang berpegang pada agama	Kurang baik, cukup jelas
12c.	Manusia yang memegang kitab		Manusia belajar agama	Baik, Jelas
13.	Manusia yang mengatupkan Kedua Tangan		Manusia yang mengakui Tuhan	Cukup Baik, Kurang Jelas

Tabel 1. Data relief Candi Plaosan

NO	NAMA RELIEF	GAMBAR RELIEF	MAKNA RELIEF	KONDISI
14.	Manusia Yang Berpakain Tidak Sesuai Tradisi pada Waktu Itu		Pembawa ajaran agama dari luar	Rusak, kurang jelas
15.	Dewa Kuwera – Dewi Hariti		Dewa Kekayaan dan Kasih Sayang	Baik, Jelas
16.	Dewa Kuwera		Dewa Kekayaan	Baik, Jelas
17.	Dewa Kuwera dan Dewi Hariti Bersemedi		Dewa Kuwera - Dewi Hariti telah menjalani kehidupan dengan berlandaskan agama	Baik, Jelas

Tabel 1. Data relief Candi Plaosan

NO	NAMA RELIEF	GAMBAR RELIEF	MAKNA RELIEF	KONDISI
18.	Bidadari yang menari		Kehidupan di nirwana	Cukup baik

2) Hasil Studi Dokumen

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi dokumen yang komprehensif untuk menggali informasi mendalam mengenai moderasi beragama pada relief Candi Plaosan. Proses ini melibatkan pembacaan, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan referensi lainnya. Sebanyak sekitar 20 sumber yang dicantumkan dalam daftar pustaka telah digunakan untuk menyusun landasan teori dan konteks penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup karya-karya penting dari Balai Cagar Budaya, seperti "Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia," yang memberikan wawasan tentang latar belakang budaya dan sejarah candi; "Lanskap Budaya Candi Plaosan: Interaksi Manusia, Alam, dan Sang Pencipta," yang menguraikan hubungan antara elemen-elemen budaya dan lingkungan di sekitar candi; serta "Pendugaan Struktur Pasangan Candi Mandapa Plaosan" dan "Purna Pugar Candi Plaosan Lor Klaten," yang menawarkan informasi teknis dan hasil pemugaran terbaru. Melalui studi dokumen ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang Candi Plaosan, khususnya dalam hal bagaimana reliefnya menggambarkan moderasi beragama. Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut membantu dalam memahami konteks historis, arsitektur, dan religius dari candi, serta peranannya dalam mencerminkan kerukunan dan toleransi antar agama pada masa lalu.

B. Pembahasan

Relief merupakan hasil visualisasi yang dihasilkan melalui keterampilan dan pengetahuan manusia, menjadi representasi seni yang kaya akan makna. Saat seseorang mengamati sebuah relief, ia tidak hanya melihat bentuk visualnya, tetapi juga menangkap pesan yang disampaikan melalui interaksi inderanya dengan karya tersebut. Sebagai artefak, relief mencerminkan hasil buatan tangan manusia, peninggalan sejarah, dan ungkapan perasaan yang mendalam. Karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menciptakan relief, karya ini menjadi manifestasi dari keterampilan dan ekspresi artistik yang tinggi (Soebroto, 2012). Penggambaran relief dilakukan oleh seniman dengan mengutamakan keindahan estetika, sehingga menjadi elemen penting yang menambah daya tarik dan keindahan candi. Relief dipahatkan pada bidang datar seperti kaki dan tubuh candi. Relief tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media bagi para penguasa, terutama dalam konteks keagamaan, untuk menyampaikan pesan-pesan religius dan moral. Relief yang ada di Candi Plaosan, memiliki nilai simbolis-religius yang kuat dan mencerminkan dualitas agama Hindu dan Buddha yang hidup berdampingan. Penggambaran relief Candi Plaosan didasarkan pada cerita-cerita yang sudah dikenal pada masa itu atau peralatan yang digunakan untuk ibadah dan kehidupan sehari-hari yang dipilih, karena efektif dalam menyampaikan pesan moral dan edukatif kepada masyarakat. Dengan demikian, relief tidak hanya menjadi ornamen hias, tetapi juga alat komunikasi visual yang sarat makna, berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada para pengunjung candi.

Berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara yang telah dilakukan, relief Candi Plaosan dimulai dari bagian kaki candi. Tepatnya bagian batang kaki candi yang menggambarkan dunia manusia atau makhluk yang masih dapat mati. Dalam agama Hindu disebut Bhurloka dan agama Buddha disebut Kamadhatu untuk istilah penggambaran dunia manusia. Relief Candi Plaosan dimulai dari bagian batang tengah kaki candi pada sisi utara candi induk terdapat relief kendi. Pada bagian batang kaki candi terdapat relief kendi yang disekitarnya terdapat sulur-sulur yang mengarah keluar sekitar kendi.

Kendi berasal dari kata kundi yang dipercaya berasal dari bahasa sansekerta kundika. Kata kundika memiliki makna wadah air, yang selanjutnya dikenal sebagai kendi. Benda ini merupakan salah satu alat yang digunakan untuk ritual suci keagamaan. Kendi merupakan salah satu atribut Dewa Brahma dan Dewa Siwa dalam agama Hindu, sedangkan dalam agama Buddha merupakan atribut dari Bodhisatwa Awalokiteswara. Hal ini menunjukkan bahwa relief Candi Plaosan yang dimulai dari relief kendi merupakan relief perpaduan antara agama Hindu dan Agama Budha. Air yang berasal dari kendi memiliki makna sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup, makna ini dibuktikan dalam penelitian bahwa air merupakan unsur terpenting dalam kehidupan makhluk hidup di planet bumi (Hasyim Haddade: 2016). Sesuai dengan ajaran agama Islam yang tertulis dalam kitab suci Al Qur'an Surat Al-Anbiya Ayat 30, yang diterjemahkan berbunyi "Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air". Ayat ini menegaskan bahwa makhluk hidup tersusun dari air karena di dalam air mengandung mineral dan zat-zat yang dibutuhkan oleh makhluk hidup. Tanpa adanya air makhluk hidup akan mati. Selain itu makna serupa dapat kita jumpai dalam kitab Injil Yohanes 4:14 yang berbunyi "tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya akan menjadi mata air di dalam dirinya yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal". Air hidup memiliki makna, dalam kitab ini merujuk kepada Roh Kudus sang pemberi kehidupan.



Gambar 1. Relief Kendi
Sumber: Pribadi Milik Peneliti

Sekitar kendi terdapat sulur-sulur tanaman yang menjalar merupakan salah satu ragam hias yang banyak kita jumpai pada candi yang lain. Sulur merupakan ragam hias yang berbentuk mengikal ke kanan dan ke kiri. Selain berfungsi sebagai ragam hias, sulur pada saat kita mengamati secara tidak sadar mata terpaku pada gerakan lung ke atas yang bergerak ke kiri dan ke kanan. Gerakan alur sulur ini membuat pandangan mata akan mengarah dari bawah ke atas dan tidak terpaku pada garis-garis datar bangunan candi. Hal ini merupakan salah satu cara ahli bangunan candi untuk mengurangi kesan tambun dan pendek. Jika bangunan candi berkesan pendek kurang sesuai dengan makna sebenarnya bangunan tersebut, sebagai penghubung dunia dan kayangan yang harus memberikan kesan tinggi (Nizam, 2013).

Selanjutnya pada sisi utara ke arah barat sampai ujung relief dilanjutkan pada batang kaki candi sisi barat terdapat ragam hias bleketepe atau dikenal dengan relief belah ketupat mempunyai makna batas suci. Bleketepe berasal dari kata bale katapi. Makna bale dalam bahasa jawa menunjukkan tempat dan katapi maknanya manusia harus mensucikan diri dari dari pikiran kotor agar dapat menjalani hidup dengan tenang. Hal ini menegaskan makna jika manusia ingin mendekatkan diri pada sang maha pencipta harus mensucikan diri dari perbuatan yang tercela.



Gambar 2. Bleketepe (Belah Ketupat)
Sumber: Pribadi Milik Peneliti

Setelah relief bleketepe dilanjutkan ragam hias sulur yang salah satu fungsinya untuk mengisi kekosongan dan memperindah bangunan candi. Apabila manusia telah melewati tahapan mensucikan diri dalam kehidupan makhluk hidup digambarkan dengan relief sulur, akhirnya sampai pada tahap mengakui keesaan Tuhan yang diwujudkan dalam relief bentuk tusuk konde. Relief tusuk konde pada Candi Plaosan bentuknya menyerupai bunga dengan ujung runcing. Menurut penuturan Sugeng Sutrisna dan Gunawan Juru Pelihara



Gambar 3. Relief Tusuk Konde
Sumber: Pribadi Milik Peneliti

Candi menyatakan bahwa tusuk konde merupakan bentuk pengakuan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu satu yang menduduki tempat paling tinggi dan diatas segala-galanya. Hal ini sesuai dengan bentuk bangunan yang digunakan untuk tempat ibadah di Indonesia seperti Candi baik Candi Agama Hindu maupun Agama Buddha, Masjid, dan Gereja memiliki ujung runcing. Hali ini dapat diinterpretasikan bahwa saat kita beribadat merupakan salah satu upaya umat beragama mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yang ada di langit.

Setelah relief tusuk konde pada sisi barat batang kaki candi diakhiri dengan ragam hias relief sulur. Dilanjutkan pada bagian batang kaki pintu masuk candi berupa relief belah ketupat. Pada bagian batang kaki pintu masuk candi diisi ragam hias sulur-sulur untuk menambah keindahan candi. Tepat didepan pintu tangga masuk terdapat makara yang berupa relief patung kepala singa, yang memiliki telinga gajah. Sesuai penuturan juru pelihara diduga telinga tersebut merupakan telinga dewa ganesha (dewa ilmu pengetahuan dalam agama Hindu) dengan membawa lonceng dan bermahkotakan bunga teratai (lambang agama Buddha). Selanjutnya diikuti bentuk melengkung ke atas seolah-olah tubuh naga dan diakhiri dengan relief kepala naga yang terletak pada bagian telasar tubuh candi. Relief kepala singa tersebut menunjukkan bahwa bagian batang kaki tangga masuk candi merupakan perpaduan antara corak agama Hindu dan Budha. Kepala singa dengan mahkota bunga teratai menunjukkan candi bercorak agama Budha, sedangkan lonceng dan dewa Ganesha merupakan ciri khas candi bercorak Agama Hindu. Makara memiliki makna simbolik bahwa candi tersebut merupakan bangunan yang suci sebagai tempat ibadah.

Sebelum kita memasuki gerbang candi induk pada bagian depan kanan dan kiri terdapat relief gajah memakai kalung yang berupa lonceng. Dikutip dari Juru Pelihara relief ini mempunyai makna sebagai orang yang memiliki kedudukan yang tinggi harus memiliki pegangan (agama) yang kuat. Harapannya ketika menjadi pemimpin dapat memberi contoh dan adil dalam mengambil keputusan.



Gambar 4. Gajah Memakai Lonceng
Sumber: Pribadi Milik Peneliti

Setelah relief Gajah diikuti ke atas dengan ragam hias sulur-sulur tanaman yang diakhiri dengan relief kala makara. Seolah-olah sulur-sulur tanaman tersebut merupakan rambut dari Kala Makara yang berupa kepala raksasa dalam filosofi Jawa dikenal sebagai Bathara Kala. Kala makara memiliki makna sebagai tolak balak atau batas suci dalam perspektif agama Islam dan mempunyai tujuan untuk mengingatkan kematian. Relief kala makara ini dapat diinterpretasikan untuk mengingatkan bahwa manusia dalam menjalani hidup memiliki batas waktu yang tidak tahu kapan terjadinya kematian. Maknanya manusia dapat hidup rukun, saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia yang digambarkan dalam relief sepasang burung berkepala manusia. Relief sepasang burung ini terletak pada bagian atas sulur Kala makara yang dikenal sebagai kinara - kinari atau mimi - mintuno dalam tradisi Jawa. Sedangkan pada bagian bawah relief kala makara pintu masuk ruang utama, terletak di kanan dan kiri terdapat relief wamana awatara jelmaan dewa Wisnu sebagai manusia kerdil yang mengemban tugas untuk mengembalikan kekuasaan para Dewa. Relief ini menggambarkan sosok pemimpin yang memikul tanggung jawab yang berat. Untuk itu sebagai pemimpin harus bersikap adil dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi. Pada bagian selasar candi terdapat relung di sisi kanan dan kiri dengan bagian atas relung berupa kala makara dengan ragam hias sulur-sulur. Seolah-olah sulur-sulur tersebut merupakan rambut dari sang kala. Diatas ragam hias sulur-sulur terdapat sepasang kinara kinari seperti kala makara yang lain.



Gambar 5. Kala Makara
Sumber: Pribadi Milik Peneliti

Memasuki relung utama pada candi induk Candi Plaosan terdapat tiga relung, bagian sisi utara relung diberi nama ruang Wisnu, bagian tengah diberi nama ruang Siwa dan bagian sisi selatan diberi nama ruang Brahma. Berdasarkan penamaan ruangan dari relung-relung candi menunjukkan perpaduan antara kedua agama. Tiap-tiap relung pada lantai satu, berisi dua arca bodhisatwa dengan atribut yang berbeda-beda. Pada relung utama yang disebut ruang Siwa terdapat arca awalokiteswara dan manjusri, tetapi tidak ditemukan relief pada dinding relung baik disebelah kanan maupun kiri arca. Ruang Siwa merupakan tempat Sembahyang utama umat Buddha untuk Candi Plaosan. Relung sisi selatan di ruang Brahma terdapat arca bodhisattva Samanthabrata dan Matreya, sedangkan ruang Wisnu yang berada di sisi utara terdapat arca Vajrapani dan Rajpani. Ketiga relung ini merupakan relung utama yang digunakan untuk sembahyang penganut agama Buddha. Ditinjau dari struktur candi dan bekas pahatan yang masih ada jejak tertinggal berupa cerukan penahan kayu dan bekas tempat tiang pada ruang Wisnu di sebelah barat dimungkinkan terdiri dari dua lantai. Selain arca yang melambangkan bodhisattva, pada ruang brahma terdapat relief yang menggambarkan manusia raksasa ditilik dari relief disampingnya yang memiliki ukuran lebih kecil. Disebut sebagai manusia raksasa karena ukurannya 3 kali lebih besar dibandingkan dengan relief manusia yang terpahat di kanan kirinya. Relief manusia raksasa ini, menggambarkan sifat sombong atau tinggi hati. Sisi sebelah kanan dan kiri relief raksasa terdapat tiga relief gambar orang dengan posisi yang berbeda-beda. Pada bagian atas relief menggambarkan orang yang seakan-akan sedang berdoa memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melakukan perbuatan dosa, setelah melalui tahapan pengampunan sampailah manusia pada tahap mengakui bahwa Tuhan itu satu di atas segala-galanya.



Gambar 6. Raksasa dengan Tiga Orang Manusia Di Kiri Kanannya
Sumber: Pribadi Milik Peneliti

Bentuk pengakuan ini digambarkan pada relief sisi bagian selatan yang terletak ditengah-tengah disamping relief raksasa, berupa orang membawa payung. Payung yang dibawa gambar pada reliefnya menyerupai tusuk konde. Relief di sebelah selatan ruang Brahma diakhiri dengan relief yang terletak pada bagian paling bawah menggambarkan orang yang membawa kitab suci. Relief ini memiliki makna manusia yang menjalani pertobatan dengan memegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya. Bagian ruang Brahma sisi utara menggambarkan relief bahwa manusia telah menjalani pertobatan mengakui bahwa Tuhan itu satu diatas segala-galanya, dan relief bagian bawah gambar orang yang sedang mengatupkan kedua tangan seolah-olah berdoa dan mengakui bahwa Tuhan itu satu. Pada relief di sisi utara ruang Brahma menggambarkan perwujudan orang yang telah melalui proses pertobatan (gambaran).

Ruang Wisnu pada relung bagian utara candi induk, terdapat relief dua orang yang memakai atribut tidak sesuai dengan budaya Jawa. Berdasarkan bentuk relief tersebut diduga merupakan visualisasi penyebar agama Hindu dari luar Pulau Jawa. Sedangkan pada bagian sisi utara ruang Wisnu menggambarkan dua orang yang duduk berdampingan diperkirakan sebagai Dewa Kuwera dan Dewi Hariti yang pada awalnya merupakan seorang yaksa (raksasa) pemakan daging, tetapi setelah menganut ajaran Buddha melalui semedi jalan hidupnya berubah menjadi dewi kasih sayang dan dewa kekayaan. Disisi utara selain relief Dewa Kuwera – Dewi Hariti, terdapat relief Dewa Kuwera yang dikelilingi oleh anak-anak kecil dan pepohonan yang subur. Relief ini menggambarkan perubahan Dewa Kuwera yang telah menjelma menjadi dewa kekayaan. Relief pada sisi barat berhadapan dengan arca menggambarkan dua orang manusia yang sedang melakukan tapa brata diapit oleh dua pohon kalpataru memiliki makna bahwa kita itu menyembah kepada Tuhan sang pemberi kehidupan. Hal ini sesuai dengan QS Al Baqarah Ayat 62 yang artinya Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan mereka mendapat pahala dari tuhan mereka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih. Manusia telah sampai pada pengakuan bahwa Tuhan itu satu dengan visualisasi dua orang yang sedang melakukan semedi diapit oleh pohon kalpataru. Hal ini sesuai dengan perspektif Agama Islam mengesakan Allah itu satu yang tertuang dalam Al Qur'an Surat Al Ikhlas.



Gambar 7. Dua Manusia Yang Bersemedi
Sumber: Pribadi Milik Peneliti

Setelah mengakui bahwa Tuhan itu satu, sampailah manusia pada kehidupan mencapai nirwana. Manusia yang telah mencapai nirwana digambarkan pada bagian luar tubuh candi yang disebut arupadhatu atau Bhurvaloka. Relief pada tubuh bagian luar candi terdapat 8 relief manusia yang menggambarkan bidadari yang hidup bahagia di nirwana pada sisi barat, 10 relief bidadari pada tubuh candi induk sisi selatan dan utara, serta 12 relief bidadari pada sisi bagian timur. Dalam satu

candi induk terdapat 20 relief bidadari dengan berbagai pose tangan yang seolah-olah sedang bersenang-senang. Jika kita amati secara detail, pada setiap relief bidadari dijumpai relief lonceng dan ragam hias bunga. Lonceng memiliki makna agama yang dipegang teguh pada saat hidup di dunia. Sedangkan bunga menggambarkan amal perbuatan manusia pada waktu masih hidup. Relief bidadari-bidadari ini menggambarkan manusia yang hidup bersenang-senang di nirwana dengan membawa amal perbuatan yang telah dilakukannya di dunia, karena menjalankan dengan benar syariat agama yang dianut. Tentu saja makna tersebut sesuai dengan ajaran agama yang ada di Indonesia saat ini.

Relief pada batang kaki candi sisi barat ke bagian sisi selatan berturut-turut berupa sulur-sulur, bleketepe, tusuk konde, bleketepe, sulur-sulur, kendi, di akhiri sulur-sulur dan bleketepe. Sedangkan untuk batang kaki candi sisi timur berturut-turut berupa bleketepe, sulur-sulur, tusuk konde, sulur-sulur dan diakhiri bleketepe memiliki makna yang sama dengan relief batang kaki candi yang telah dijelaskan di awal. Relief-relief pada batang kaki candi semakin menguatkan bukti bahwa candi dibangun sebagai tempat ibadah.

Observasi dan pemaknaan terhadap relief-relief yang ditemukan, berdasarkan analisis para ahli sejarah, menegaskan bahwa moderasi beragama dalam relief tersebut adalah nyata adanya. Relief Candi Plaosan secara jelas menggambarkan harmonisasi antara agama Buddha dan Hindu, mencerminkan semangat toleransi dan saling menghormati. Sebagai bangsa Indonesia yang memiliki keragaman agama yang sangat luas, pelajaran berharga yang dapat diambil adalah bahwa meskipun ada perbedaan, kerukunan dan hidup berdampingan dalam kedamaian adalah hal yang nyata dan mungkin. Pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam relief ini tidak hanya memperkaya wawasan sejarah tetapi juga memberikan inspirasi untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama di masa kini.

C. Temuan

Penelitian mengenai relief Candi Plaosan mengungkapkan jejak-jejak religious yang menunjukkan perpaduan antara dua agama yang ada pada saat itu, yaitu agama Hindu dan agama Buddha. Relief-relief yang ada pada candi memiliki symbol-simbol dan makna yang mencerminkan kedua agama tersebut. Diantara relief-relief tersebut mencerminkan Dhyani Budhha yang merupakan symbol khas Budhha seperti Dewa Kuwera – Dewi Hariti yang berdampingan dengan relief symbol khas Hindu seperti Wamana Awatara dan Ganesha.

Selain itu, ornamen-ornamen yang ada pada Candi Plaosan menggambarkan konsep filsafat dan mitologi dari kedua agama tersebut. Penggambaran tersebut menunjukkan Candi Plaosan menjadi simbol toleransi dan harmoni antara umat Hindu dan Budhha pada masa itu. Temuan ini menyoroti bahwa agama saling mempengaruhi dalam seni dan budaya sehingga menciptakan warisan yang unik dalam sejarah Indonesia. Pengaruh agama dalam seni, budaya dan adat-istiadat sampai saat ini terus terjadi. Bahkan semakin beragam seiring dengan bertambahnya jumlah agama yang dianut oleh rakyat Indonesia. Relief-relief yang ada pada Candi Plaosan memiliki makna dan prinsip ajaran yang sama dengan agama-agama yang sekarang dianut oleh masyarakat di Indonesia. Jika dihubungkan dengan kitab-kitab suci agama selain Hindu dan Budhha juga memiliki makna yang serupa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa relief Candi Plaosan memiliki makna penting sebagai representasi kehidupan beragama masyarakat pada masa lalu. Relief-relief yang terukir di candi ini tidak hanya menunjukkan keindahan seni, tetapi juga menggambarkan harmonisasi antara agama Buddha dan Hindu yang hidup berdampingan dengan penuh toleransi. Kehidupan masyarakat pada waktu itu memperlihatkan bahwa perbedaan agama bukanlah sumber perpecahan, melainkan menjadi landasan bagi terciptanya kerukunan dan saling menghormati.

Lebih jauh, melalui relief-relief tersebut, kita dapat melihat bahwa masyarakat masa lampau telah berhasil membangun suasana keberagaman yang harmonis. Hal ini tergambar jelas pada elemen-elemen visual yang menggabungkan simbol-simbol kedua agama dalam satu karya monumental, yaitu Candi Plaosan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat kala itu tidak hanya menganut satu keyakinan, tetapi mampu mengapresiasi dan menghormati keyakinan lain yang hidup di tengah mereka.

Interpretasi dan pemahaman terhadap relief Candi Plaosan pada masa kini dapat menjadi cermin bagi masyarakat modern dalam mengapresiasi nilai-nilai moderasi beragama. Kisah dan simbol yang terukir pada dinding candi bisa memperkuat semangat toleransi dan menghormati perbedaan agama dalam kehidupan sekarang. Dengan belajar dari masa lalu, masyarakat modern dapat meneladani bagaimana harmoni dalam keberagaman dapat diwujudkan melalui saling pengertian dan penghargaan terhadap keyakinan yang berbeda.

Di samping itu, berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi lebih dalam mengenai proses pembangunan Candi Plaosan dengan fokus pada peran moderasi beragama antara agama Buddha dan Hindu. Penelitian dengan perspektif ini penting untuk memahami bagaimana kedua agama tersebut berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam konstruksi candi, yang menjadi simbol nyata integrasi dan toleransi pada masa lampau.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas fokus dengan menelaah elemen-elemen lain dari situs ini, seperti Candi Perwara Kidul, untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai praktik kerukunan antarumat beragama di masa

lalu. Pendekatan yang lebih menyeluruh ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang sejarah kerukunan di Indonesia, sekaligus memberi inspirasi bagi upaya menciptakan kerukunan yang berkelanjutan di masyarakat multikultural masa kini. Dengan demikian, penelitian mengenai Candi Plaosan dan situs-situs sejenis dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan harmoni sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*.13(2).
- Aji, A. W. (2018) *Candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Candra U. K. D. & Septaningsih, K.H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kebhinekaan Global Dalam Harmoni Kehidupan Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra pada Masa Kerajaan Mataram Kuno untuk Menyongsong Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. 4 (9).
- Dinastiti, B. & Wijayanti, A. T. (2022). Analisis Potensi Candi Plaosan Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial SMP. *JIPSINDO*. 3(1).
- Febriandi, R., Susanta, A., & Wasidi. (2019). Validitas Lks Matematika Dengan Pendekatan Saintifik Berbasis Outdoor Pada Materi Bangun Datar. 2(2), 148–158.
- Ghazali, A. M. G. & Busro, B. (2024). Intizar.1412-1697. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/79/64%0Ahttps://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/21/19>.
- Gunawan. (2023). Konsep Geometri Bangun Datar Pada Artefak Dan Relief Candi Plaosan. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(3), 180–188. <https://doi.org/10.31316/jderivat.v10i3.5544>.
- Hamadoun, A. R. (2015) *Pengaruh Pemugaran Terhadap Nilai-Nilai Arsitektur dan Nilai- Nilai Arkeologi Bangunan Candi Berbahan Batu*. Universitas Gadjah Mada.
- Handriyotopo. 2021. *Plaosan Temple Ornaments As Iconography Metaphorical Hindu-Buddhist Ideology*. Institut Seni Indonesia Surakarta. *Jurnal Harmonia*. 22 (1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i1.33358>.
- Istanto, Riza. (2018). Estetika Hindu Pada Perwujudan Ornamen Candi di Jawa. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. Vol 16, No.2 <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/22737/pdf>.
- Istari, T. M. R. (2015). *Ragam Hias Candi-Candi di Jawa: Motif dan Maknanya*. Yogyakarta. Kepel Press.
- Luthfiah, V. 2019. Bentuk dan Fungsi Ragam Hias Bunga Melati pada Arsitektur Candi. *Jurnal Waca Cipta Ruang*. 5 (2). DOI:10.34010/wcr.v5i2.2317.
- Mulyadi, B. (2019). Perbandingan Taman Jepang dan Taman Jawa. *KIRYOKU*. 3(1), 8-16. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i1.8-16>.
- Nizam, A. (2013). *Transformasi Bentuk dan Makna Ragam Hias Indonesia*. IKKJ Publisher.
- Pranowo, P. & Firdaus, W. (2020). The Use of Nonverbal Language in Yogyakarta Style Traditional Wedding Ceremonies: A Symbolic Study of Ethnopragnematics. *Ranah*. 9(1), 35—55. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh/v9i1.2321>.
- Poesponegoro, M dan Nugroho, N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid, N. & Harun, H. (2004). *Bumi Seribu Candi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sahrani, S. & Birsyada, M. I. (2021). Makna Akulturasi Hindu Buddha Pada Arsitektur Candi Plaosan. *Historical Studies Journal*. No 4(1), 6.
- Sedyawati, E. Hariani, S. Djafar, H. Maulana, R. Ramelan, W. D. S. & Ashari, C. (2013). *Candi Indonesia (Seri Jawa)*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Dirjen Kebudayaan Kemdikbud.
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 51–64.
- Soebroto, R. B. G. (2011). *Kajian Estetika Yang Beda*. 2(2), 14–27.
- Tanudirjo, D. A. (2011). *Membangun Pemahaman Multikulturalisme: Perspektif Arkeologi*. Solo Makalah yang disampaikan pada Workshop “Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata” di Kusuma Sahid Prince Hotel. Diakses pada 3 Agustus 2024.
- Usman, A. R. (2023). *Moderasi Beragama (Studi Terhadap Komunikasi Budaya Persia di Aceh)*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh.